

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tipe Kepribadian

##### 1. Definisi Kepribadian

Istilah kepribadian (*Personality*) berawal dari kata latin “Persona” yang artinya topeng atau kedok, yakni tutup muka yang acap kali digunakan oleh pemain-pemain panggung, yang tujuannya untuk menunjukkan perilaku, sifat atau individu seseorang. Untuk bangsa Yunani “Persona” artinya bagaimana seseorang terlihat pada orang lain. Jadi persepsi awal dari pengertian *Personality* (Pada masyarakat awam) merupakan tingkah laku yang hidup dilingkungan sosial. Kesan mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sekitar<sup>1</sup>.

Menurut Eysenk kepribadian adalah semua pola tingkah laku nyata ataupun tersembunyi dari makhluk hidup, seperti ditentukan dari keturunan dan lingkungan, dan juga berkembang dari hubungan fungsional antara faktor-faktor pembentuknya yakni aspek:

- a. Kognitif (*intelligence*) merupakan suatu bentuk tingkah laku kognitif yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus,
- b. Konatif (*character*) merupakan suatu bentuk tingkah laku konatif yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus,
- c. Afektif (*temperament*) merupakan suatu bentuk tingkah laku afektif maupun emosi yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus
- d. Somatik (*constitution*) adalah suatu bentuk konfigurasi tubuh atau neuendokrin yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus.

---

<sup>1</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), 8

Dikarenakan adanya pengaruh aspek hereditas dan lingkungan, jadi tidak dipungkiri bahwa kepribadian setiap orang akan mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan<sup>2</sup>.

## 2. Dimensi Kepribadian

Menurut Eysenck, faktor kepribadian terdiri dari tiga dimensi antara lain:

- a. Ekstraversi (E) memiliki sembilan sifat antara lain; ramah, dinamis, aktif, tegas, mengejar sensasi, riang, dominan, pembangkang, berani dan Introversi merupakan kebalikan dari sifat ekstraversi, yakni tidak sosial, pendiam, pasif, hati-hati, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut
- b. Neurotisme (N) memiliki sembilan trait antara lain; waswas, tertekan, memiliki rasa bersalah, harga diri yang rendah, tegang, tidak rasional, pemalu, murung, dan emosional
- c. Psikotik (P) memiliki sembilan sifat antara lain agresif, dingin, egosetris, tidak ramah, impulsif, anti sosial, tidak empati, kreatif, dan keras kepala.

Lebih jauh lagi Eysenck menjelaskan dimensi ekstrovert dan introvert sebagai berikut:

- a. Ekstrovert - introvert merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku dari seseorang sebagai dampak adanya cara penyerapan terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan, kemudian akan tampak jelas saat seseorang bertingkah laku dalam situasi yang berbeda-beda.
- b. Kecenderungan ekstrovert - introvert telah nampak saat masa anak-anak yang kemudian akan berkembang jadi karakter kepribadian seseorang.
- c. Perbedaan individu dalam ekstrovert – introvert ada dalam suatu garis kontinum. Berarti ciri khas seseorang dapat dipandang dari kedudukan seseorang pada garis kontinum tersebut.

Eysenck melakukan penelitian yang lebih besar, hal ini bermaksud untuk menetapkan ciri dimensi-dimensi yang lebih cermat. Sebagai hasil dari

---

<sup>2</sup> Ibid, 319

pemeriksaannya Eysenck membuat pencandraan perihal introvert dan ekstrovert. Seseorang yang mempunyai kepribadian introvert ditandai dengan perilaku yang murung, pendiam, lebih suka dengan pekerjaan yang sudah terkonsep, bijaksana, kurang bisa berteman dalam melakukan hubungan sosial, waspada dalam bertindak atau melakukan pekerjaan, bisa dipercaya, mempunyai sifat yang tenang, kalem dan sederhana tapi juga cemas dan bersikap pesimis. Seseorang yang mempunyai kepribadian ekstrovert menurut Eysenck ditandai dengan sikapnya yang agresif serta suka bicara, ramah jadi gampang berteman dalam melakukan hubungan sosial, bersifat optimis, responsif serta gampang tergerak, tetapi selalu menuruti dorongan hati dan gampang berubah pikiran, bersemangat serta tidak banyak pikiran, senang dengan kegiatan dan mempunyai jiwa kepemimpinan.

Dalam perubahan teori Eysenck yang terbaru bersama Wilson, didapatkan sejumlah ciri-ciri tingkah laku operasional yang diklasifikasikan menurut sifat-sifat kepribadian yang melandasinya menjadi tujuh faktor seperti dibawah ini<sup>3</sup>.

**Tabel 1**  
**Faktor Tipe Kepribadian**

No	Introvert	Ekstrovert
1	Inaktivitas	Aktivitas
2	Ketidakkampuan berteman	Kemampuan berteman
3	Kewaspadaan	Pengambilan resiko
4	Kontrol	Impulsif
5	Hambatan	Pernyataan perasaan
6	Kedalaman berpikir	Kepraktisan
7	Tanggung jawab	Ketidak bertanggung jawaban

Memahami arah dimensi ekstrovert menurut Eysenck dan Wilson, maka sifat-sifat dari dimensi introvert adalah kebalikan dari masing-masing sifat tersebut.

---

<sup>3</sup> Eysenck dan Wilson, "Extrovert – Introvert", [www.newman.ac.uk](http://www.newman.ac.uk), 1980, diakses 31 agustus 2020

### 3. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yang dijelaskan oleh Eysenk tersusun atas perbuatan-perbuatan dan disposisi yang sistematis dalam bentuk susunan hirarki, yaitu tersusun dari yang paling rendah dan paling khusus ke arah paling tinggi dan paling umum, diantaranya meliputi:

- a. *Stimulus Respon Level* adalah aktivitas seseorang seperti reaksi terhadap rangsangan dalam kehidupan sehari-hari. Level ini adalah tingkatan paling rendah, respon yang nampak khusus sekali karena terjadi pada suatu peristiwa atau respon yang terjadi pada suatu stimulus tertentu. Contohnya seorang pekerja tertidur saat akan melakukan pekerjaannya.
- b. *Habitual Respon Level* adalah respon spesifik yang diberikan seseorang, yang cenderung kembali kepada situasi yang sama pada kesempatan yang lain. Suatu respon yang serupa akan diberikan saat situasi kehidupan berulang, dimana seseorang akan menanggapi dengan cara sama. Contohnya pekerja tadi pada akhirnya sering tertidur saat melakukan pekerjaannya.
- c. *Trait Level* adalah suatu wujud teoritis yang didasarkan atau interkorelasi yang dilihat dari beberapa "*Habitual respon*" yang berlainan. Trait ini adalah habitual respon yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya serta cenderung berada pada seseorang tertentu. Contohnya karena sering tertidur ketika melakukan pekerjaannya, jadi pekerjaannya lambat, cara berjalan dan berbicara juga menjadi lamban hingga ia berusaha menghindari tugas-tugasnya.
- d. *Type Level* adalah organisasi dari trait-trait yang didasarkan interkorelasi membangun suatu tipe, adanya bentuk yang saling berhubungan antara trait-trait yang terdapat pada seseorang tersebut. Contohnya lebih senang menyendiri dihubungkan dengan kenyataan tidak memiliki banyak teman, menjaga jarak kecuali dengan teman dekatnya, dengan beberapa trait lainnya akan membangun suatu kumpulan trait yang saling terhubung dan mengarakannya pada tipe kepribadian introvert.

## **B. Cyberbullying**

### 1. Definisi *Cyberbullying*

Willard, menerangkan jika *cyberbullying* merupakan perbuatan yang kejam pada orang lain dengan memberikan atau menyebarkan sesuatu yang buruk atau terlibat dalam bentuk kekerasan sosial memakai media sosial<sup>4</sup>. Sedangkan *cyberbullying* yang dijelaskan oleh Williams dan Guerra adalah suatu perlakuan kejam yang diberikan pada orang lain melalui pesan teks, e-mail, pesan gambar maupun video yang bermaksud untuk menghina dan mengancam<sup>5</sup>. Banyaknya sosial media yang tersebar di masyarakat saat ini, lebih memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang bisa menyakiti orang lain secara verbal, contohnya mengolok-olok orang yang tidak ia senangi. Tidak jarang pada saat sekarang tiap orang memiliki lebih dari satu perangkat teknologi.

### 2. Dimensi Indikator *Cyberbullying*

Menurut Willard, unsur-unsur yang terdapat pada *cyberbullying* ada 7, yaitu :

- a. *Flaming*. Yaitu perbuatan berbentuk menyampaikan pesan dengan kata yang kasar secara gamblang. Perbuatan ini umumnya dilakukan dalam sebuah chat group di WhatsApp contohnya mengirim gambar yang ditujukan untuk menjelekkan orang lain.
- b. *Harassment*. Yaitu perbuatan berupa menyampaikan pesan dengan kata yang tidak baik untuk diberikan kepada orang lain di media sosial secara konsisten. *Harassment* adalah dampak dari perbuatan *flaming* jangka panjang. *Harassment* dilakukan dengan saling membalas pesan atau biasa disebut perang teks.

---

<sup>4</sup> Willard, *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats* (United State: Journal Research Press, 2005)

<sup>5</sup> Steffgen dkk, *Are Cyberbullies Less Empathic? Adolescents' Cyberbullying Behavior and Empathic Responsiveness* (Jurnal Cyberpsychology, behavior, and social networking, 2011), Vol. 14. No. 11. p.643-648.

- c. *Denigration*. Merupakan perbuatan yang berupa menyebarkan keburukan orang lain di media sosial dengan maksud untuk membahayakan reputasi dan nama baik orang tersebut.
- d. *Impersonation*. Adalah perbuatan yang berupa pura-pura jadi orang lain dan mengirim pesan atau status yang buruk.
- e. *Outing and Trickery*. *Outing* adalah perbuatan yang berupa menyebarkan rahasia seseorang atau foto seseorang. Sedangkan *Trickery* adalah perbuatan untuk merayu seseorang dengan sebuah tipuan agar memperoleh rahasia atau foto seseorang.
- f. *Exclusion*. Adalah perbuatan yang di rencanakan dan kejam mengeluarkan orang lain dari grup di media sosial.
- g. *Cyberstalking*. Adalah perbuatan yang berkali-kali mengirim ancaman bahaya atau pesan yang menyorong dengan memakai media sosial<sup>6</sup>.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*, antara lain:

- a. *Bullying* Tradisional, perilaku *bullying* yang dilakukan di dunia nyata mempunyai dampak yang besar pada kecenderungan seseorang untuk menjadi pelaku *cyberbullying*
- b. Tipe kepribadian. Tipe anak yang menjadi pelaku *bullying* yang dijelaskan oleh Camodeca dan Goossens<sup>7</sup> adalah sebagai berikut :
  - 1) Mempunyai kepribadian dominan
  - 2) Cenderung temperamen dan gampang frustrasi
  - 3) Mempunyai sikap positif akan kekerasan
  - 4) Tidak taat pada aturan
  - 5) Tidak mempunyai perasaan empati pada orang yang mereka *bully*
  - 6) Selalu bersikap keras kepada orang yang lebih tua
  - 7) Pandai memberi alasan
  - 8) Terlibat dalam agresi proaktif

---

<sup>6</sup>Willard, *Educator's Guide*

<sup>7</sup>Pratiwi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying* (Jakarta: Paper Seminar “tidak diterbitkan” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

- c. Kesan kepada korban, sebagian besar dari mereka mengatakan alasan mereka membully korban adalah karna sifat korban yang memancing mereka untuk melakukan *bully*.
- d. *Strain*, yakni kondisi krisis pikiran yang muncul akibat hubungan buruk dengan orang lain yang mengakibatkan efek negatif (Terutama amarah) yang menuju pada kenakalan
- e. Hubungan orang tua serta anak, tugas orang tua dalam memantau kegiatan anak dalam berhubungan di media sosial merupakan suatu hal yang cukup memberikan dampak pada kecenderungan anak untuk jatuh ke dalam tindakan *cyberbullying*<sup>8</sup>.

#### 4. Dampak Perilaku *Cyberbullying*

Tidak ada seseorang yang menghadapi *cyberbullying* akan lolos tanpa mendapati bekas-bekas *bullying* itu pada dirinya, baik secara emosional ataupun secara psikologis, bisa jadi itu adalah akibat yang besar maupun kecil. Berikut adalah beberapa akibat *cyberbullying* yang dapat terjadi :

- a. Dipermalukan, Tujuan para pembully sebenarnya untuk menjadikan korbannya jatuh secara mental untuk kesenangan diri mereka pribadi. Korban *bullying* akan merasa dipermalukan dalam waktu yang lama, malahan mungkin seumur hidupnya, karna di dunia *cyber* semua materi yang dimasukkan dan berhubungan dengan *bullying* itu akan selalu ada dan mengganggu sang korban.
- b. Stres dan Depresi, Menghadapi penghinaan dan tindasan terus menerus akan meningkatkan frekuensi perasaan sedih dan melankolis yang akan menuju kepada terciptanya stres dan depresi pada korban *cyberbullying*. Perasaan bahagia akan susah dirasakan karna tergores oleh berbagai peristiwa buruk yang dihadapi.
- c. Kehilangan Rasa Percaya Diri, Keyakinan pada diri sendiri berangsur-angsur akan hilang saat menghadapi *bullying*. Image positif kepada diri sendiri juga dapat tergores dan menjadikan korban *bullying* melihat negatif

---

<sup>8</sup>Disa, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja* (Semarang: APSIFOR Indonesia, 2011)

dirinya sendiri. Merasa diri tidak berharga dan tidak layak ditolong, berbagai pandangan dan perasaan negatif lainnya.

- d. Paranoid, Gelisah dan selalu merasa tidak aman merupakan akibat lain dari *cyberbullying*. Para pelaku *bully* bisa kapan saja melintasi ruang pribadi korbannya lewat akses dari telepon genggam maupun internet yang berada di komputer, hingga korban *bullying* tidak bisa merasa benar benar dapat beristirahat dari teror itu.
- e. Menjadi Pelakunya, Seorang korban dapat juga menjadi pelaku untuk mempertahankan diri maupun hanya cuma meniru. Ia akan tahu apa yang bisa dijadikan tujuan oleh para pelaku *cyberbullying* dan berubah meniru para pelakunya. Dapat saja dengan alasan supaya dirinya dianggap kuat dan terhindar dari penindasan lebih lanjut, maupun kehilangan nilai-nilai moral pribadinya.
- f. Gangguan Kesehatan, Kondisi fisik pun dapat juga terpengaruh dari stres yang dirasakan dari hasil menjadi korban *bullying*. Penyakit-penyakit seperti gangguan jantung, tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan dapat diderita oleh para korban *bullying*. Dapat juga efeknya berbentuk kekuatan tubuh yang berkurang hingga gampang terkena penyakit flu, sakit kepala, dan lain sebagainya. Hal ini bisa terjadi jika korban *bullying* tidak mencari cara menghilangkan beban pikiran dengan tepat.
- g. Prestasi yang Berkurang, Hilangnya keinginan dan konsentrasi pada pelajaran sekolah juga bisa menjadi salah satu akibat dari *cyberbullying*. Hal itu disebabkan karna sang korban terlalu fokus kepada bagaimana cara untuk mengakhiri rundungan yang ditujukan kepadanya, maupun juga sudah lelah serta kehilangan semangat untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari.
- h. Melakukan Tindakan Kriminal, Sebagai wujud pelampiasan dari *bullying* dan kekerasan sosial yang didapatkannya, seorang korban *cyberbullying* justru akan dapat menjadi pelaku dari tindakan kriminal. Misalnya terlibat dalam perkelahian, kecanduan obat terlarang, jadi seorang peminum, aksi vandalisme dan lainnya.

- i. Menjadi Agresif, Salah satu akibat lainnya merupakan perubahan perilaku. Lingkungan yang dipenuhi oleh orang-orang yang bertempramen agresif secara tidak langsung jadi turut memberikan pengaruh ke alam bawah sadar seseorang sehingga ia juga menjadi orang yang agresif perilakunya. Hal tersebut bisa terjadi sebagai akibat dari mekanisme pertahanan diri dan usaha membela diri sendiri.
- j. Menjadi Seseorang yang Rapuh, Para korban *bullying* acap kali susah untuk memiliki rasa aman serta percaya diri lagi, karna sudah begitu seringnya perilaku diri mereka direndahkan oleh para *pembully*. Bisa jadi mereka akan menjadi rapuh secara mental dan gampang terguncang saat mendapat masalah baru dan tidak bisa menghadapinya dengan baik.
- k. Terbuka Rahasiannya dan tidak Ada Privasi, Karna *pembullying* terjadi di dunia maya, maka rasanya menjadi lebih memalukan untuk para korbannya. Karena semua hal yang berhubungan dengan *cyberbullying* akan menyebar dengan mudah di internet. Pesan-pesan jahat, gambar, teks dan seluruhnya yang berkaitan dapat dilihat dan disebar oleh banyak orang dalam waktu yang lama, bahkan bisa jadi selamanya.
- l. Kecewa dengan Diri Sendiri, Para korban *cyberbullying* kerap diserang lewat diri mereka yang paling rapuh. Akibatnya, mereka jadi mulai meragukan nilai diri pribadinya. Contohnya, jika seorang anak perempuan dibilang gemuk, kemudian ia melakukan diet ketat yang pada akhirnya merusak sistem tubuhnya sendiri. Tidak jarang mereka ingin menjadi individu yang berbeda untuk menghindari kelanjutan *bullying* tersebut.
- m. Bertemperamen Tinggi, Kadang kala para korban juga akan merasa marah tentang apa yang terjadi pada mereka. Akibatnya, mereka dapat merencanakan balas dendam yang justru berbahaya, karena membuat mereka tetap tertawan di dalam siklus korban dan *pembully*.
- n. Kehilangan Minat Hidup, Saat *cyberbullying* sedang terjadi, korbannya acapkali berkaitan dengan dunia di sekitarnya secara berbeda dengan orang lain. Untuk kebanyakan korban, hidup dapat terasa tidak berarti dan

tanpa harapan. Mereka kehilangan minat kepada hal-hal yang dulunya disenangi dan juga tidak banyak berinteraksi dengan teman dan keluarga.

- o. Merasa Terisolasi, *Cyberbullying* bisa membuat korbannya merasa terkucilkan dan kesepian. Pengalaman tersebut tentu saja menyakitkan karena untuk remaja, pergaulan dengan teman merupakan suatu hal yang penting. Saat seorang anak tidak mempunyai teman, hal ini bisa mengarah kepada *bullying*. Bahkan, saat *bullying* sedang terjadi, memutuskan akses terhadap internet bisa menjadikan anak remaja merasa sedang memutus komunikasi dengan dunianya. Karena, internet merupakan cara mereka berkomunikasi dengan temannya, dan menghilangkannya akan menjadikan mereka merasa terasing.
- p. Gelisah, Korban *bullying* acapkali akan gampang larut kepada kegelisahan serius, dan juga berbagai keadaan yang berkaitan dengan gangguan psikologis lainnya. Alasan utamanya merupakan berkurangnya keyakinan diri dan harga diri yang dimiliki, sebagai hasil dari *cyberbullying* yang terus menerus dan melenyapkan perasaan positif terhadap diri sendiri serta lingkungan.
- q. Gangguan Pola Tidur, Gangguan tidur atau insomnia merupakan efek yang sering terjadi apabila seseorang sedang merasa stres yang berkepanjangan. Selain mempengaruhi pola makan, stres yang dirasakan juga bisa mempengaruhi pola tidur dari korban *bullying*. Misalnya, menjadi sulit tidur, terlalu banyak tidur dan tidak melakukan kegiatan lain, atau mengalami mimpi buruk.
- r. Bunuh Diri, *Cyberbullying* meningkatkan resiko bunuh diri. Anak-anak yang disiksa terus menerus oleh teman-temannya lewat pesan teks, pesan instan, media sosial serta lainnya yang acapkali akan mulai memiliki rasa putus asa. Bisa jadi mulai berkembang pemikiran jika satu-satunya jalan untuk melepaskan diri ialah dengan bunuh diri.

Banyak orang tua yang memberikan kebebasan pemakaian gadget dan internet terhadap anak dengan alasan kemajuan jaman. Memberikan gadget juga sebagai cara yang gampang untuk menenangkan anak supaya

orang tua bisa memiliki waktu untuk diri sendiri. Tetapi banyak dari mereka yang tidak menyadari bahaya dibalikya dan lupa untuk memberi pengawasan yang tepat saat anaknya memakai gadget.

### **C. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Perilaku *Cyberbullying***

*Cyberbullying* yang dijelaskan oleh Williams dan Guerra adalah suatu perlakuan kejam yang diberikan pada orang lain melalui pesan teks, e-mail, pesan gambar maupun video yang bermaksud untuk menghina dan mengancam. Banyaknya sosial media yang tersebar di masyarakat saat ini, lebih memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang bisa menyakiti orang lain secara verbal, contohnya mengolok-olok orang yang tidak ia senangi. *Cyberbullying* sendiri cenderung lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu bertatap muka dengan yang menjadi targetnya. Pelaku bahkan tidak perlu mengenal targetnya. Siapa pun yang memiliki akses internet bisa menjadi pelaku maupun korban *cyberbullying*. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang yang melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib karena sifat akun-akun yang cenderung anonim. Ukuran *cyberbullying* difungsikan hanya jika korbannya adalah remaja yang memiliki usia dibawah 18 tahun, yang belum dipandang dewasa dari segi hukum. Apabila keadaan ini terjadi pada orang yang sudah memiliki usia 18 tahun keatas, jadi hal tersebut dianggap maupun dikategorikan sebagai *cybercrime*, *hatespeech*, atau *cyberstalking*.

Penggunaan internet sesungguhnya membutuhkan kemampuan untuk mengontrol diri dengan baik, artinya pengguna internet seharusnya sudah bisa mengontrol emosi pribadinya agar tidak menyalahgunakan gadget tersebut, contohnya untuk melakukan *cyberbullying*. Maka dari itu, seyogyanya para orang tua lebih meningkatkan pengawasan saat anak sedang menggunakan internet agar anak dapat menghindari perilaku *cyberbullying*, baik menjadi korban ataupun menjadi pelaku *cyberbullying*. Pelaku maupun korban *cyberbullying* dapat dilihat salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah tipe kepribadian. Kepribadian merupakan ciri yang khas dari seseorang dalam

berperilaku dan semua sifat yang membedakan antara pribadi satu dengan yang lainnya. Remaja yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert akan cenderung lebih mampu melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Camodeca & Goosens tentang karakteristik dari pelaku *cyberbullying* adalah mempunyai kepribadian yang dominan dan suka melakukan kekerasan, cenderung emosional, impulsif, gampang frustrasi, tampak kuat dan memperlihatkan sedikit perasaan empati atau belas kasihannya kepada orang yang menjadi korban *bully*, ini adalah ciri-ciri karakter tipe kepribadian ekstrovert. Namun tidak menutup kemungkinan jika remaja dengan tipe kepribadian introvert juga akan menjadi pelaku *cyberbullying*.